



Mohon tidak dibaca
ketika khutbah Jumat
berlangsung dan tidak
diletakkan di sembarang tempat.

توعية

Membumikan Akidah Annajah

GATAL-GATAL SELAMAT NATAL

SETIAP tanggal 25 Desember, umat Kristiani di seluruh penjuru dunia merayakan Hari Natal. Sebagai umat Islam tentu kita menghargai dan menghormati keyakinan mereka dengan tetap mengikuti ketentuan dan batasan yang telah ditetapkan oleh para ulama. Salah satunya tidak ikut-ikutan mengucapkan "Selamat Natal" kepada mereka. Namun di Indonesia, masih ada saja yang berani melanggar dengan dalih 'toleransi beragama'. Mereka seakan gatal jika tidak mengucapkan "Selamat Natal". Lantas bagaimana sebenarnya hukum mengucapkan "Selamat Natal" menurut para ulama? Berikut kajian selengkapnya!

FENOMENA SELAMAT NATAL DI NEGERI +62

INDONESIA sebagai negara dengan dasar Pancasila dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* (Berbeda-beda tapi tetap satu), tentunya keberagaman sudah menjadi ciri khas dan karakter di negara tercinta ini. Keberagaman tersebut meliputi banyak hal; baik suku, adat, budaya, tak terkecuali agama. Hal ini menjadi indah jika kita menyikapi keberagaman di Indonesia dengan mengikuti batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh agama Islam.

Namun keindahan ini menjadi keruh disebabkan ada oknum yang menodainya dengan perbuatan yang melanggar aturan serta melewati batas-batas yang ditetapkan agama Islam dalam menyikapi keberagaman

di negeri ini. Mereka memanfaatkan dan menggunakan dalih 'keberagaman' untuk mengotori otak rakyat Indonesia dengan pemikiran sesat dan menyesatkan.

Salah satu pemikiran yang kerap membikin mereka seakan gatal jika tidak melakukannya adalah mengucapkan "Selamat Natal" dan mengajak orang untuk mengucapkan hal serupa. Bahkan, mereka memaksakan 'ribuan' dalil untuk membenarkan pemikirannya yang jelas menyimpang dari ajaran Islam.

Dalam literatur kitab kuning, ucapan selamat diistilahkan dengan *tahniah* yang merupakan kebalikan dari kata *takziah*. *Tahniah* sendiri adalah doa yang diucapkan setelah terjadinya

sesuatu yang menggembirakan, sedangkan *takziah* adalah anjuran kepada orang yang tertimpa musibah untuk bersabar dan berdoa (*Hasyiyah al-Bujairami 'Alal-Khatib*, 2/454)

Mengucapkan ucapan selamat kepada orang muslim hukumnya diperbolehkan, sebagaimana penjelasan di dalam kitab *Nihayatul-Muhtajlla Syarhil-Minhaj* (hlm. 2/183). Namun hukum ini akan menjadi beda jika diucapkan kepada orang non-muslim di hari raya mereka, sebab merupakan *tasyabbuh* (menyerupai) kepada orang kafir.

Sayyid Abdurrahman bin Muhammad Ba Alawi dalam kitab *Bughyatul-Mustarsyidin* (hlm. 307) menjelaskan tentang hukum *tasyabbuh* dengan orang kafir, yang kesimpulannya adalah bahwa hukum *tasyabbuh* dengan orang kafir dengan mengucapkan “Selamat Natal” memiliki perincian sebagai berikut:

Pertama, jika melakukan hal tersebut atas dasar kecondongan hati kepada agama mereka, atau untuk meniru *syiar* agama mereka, maka dia menjadi kafir.

Kedua, jika melakukan untuk menyerupai *syiar* hari raya mereka atau untuk agar memudahkan

Mengucapkan “Selamat Natal” kepada non-muslim dengan sengaja. Dengan demikian, hukum mengucapkannya adalah haram

bermuamalah dengan mereka, maka hukumnya haram tidak sampai kafir.

Ketiga, jika melakukannya hanya kebetulan (tanpa sadar), maka hal tersebut makruh.

Sedangkan kenyataan yang terjadi, mereka mengucapkan “Selamat Natal” kepada non-muslim dengan sengaja. Dengan demikian, hukum mengucapkannya adalah haram, bahkan bisa menyebabkan kafir jika sampai memiliki kecondongan kepada agama mereka. Tidak hanya itu, bahkan mereka juga layak ditakzir sebagaimana penjelasan Syaikh Muhammad Khathib asy- Syarbini dalam kitab *Mughnil-Muhtaj Ila Ma'rifati Ma'ani Alfazhil-Minhaj* (4/223) *Waallahua'lam*

Moh. Fakhri As Shiddiqy | Tauyah

TAFHIMAT

مَنْ لَمْ يَحْفَظِ الْقُرْآنَ وَلَمْ يَكُنْ الْحَدِيثَ لَا يُقْتَدَى بِهِ فِي هَذَا الْأَمْرِ لِأَنَّ
عِلْمَنَا هَذَا مُقَيَّدٌ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ

Seseorang yang tidak hafal al-Quran dan tidak menulis suatu hadis, maka tidak bisa dijadikan rujukan dalam hal ini (Tasawwuf). Sebab ilmu Tasawwuf harus berpegangan pada al-Quran dan Hadis.

Imam Junaid al-Baghdadi



ARWAH GENTAYANGAN YANG BIKIN PENASARAN

INDONESIA memang erat dengan keberagaman tradisi, mulai dari tradisi kemasyarakatan hingga keagamaan. Di masyarakat kerap kali ditemukan tradisi-tradisi yang jika tidak dilaksanakan mereka akan memiliki anggapan yang tidak-tidak. Misalnya, jika tali pocong mayit yang dikuburkan tidak dilepas maka anggapan masyarakat arwah si mayit akan gentayangan ke rumah-rumah. Apakah persepsi yang sedemikian dapat dibenarkan? Mari kita diskusikan lebih lanjut.

Melepas tali pocong hukumnya tidak wajib. Tapi berhukum makruh bila tidak dilepas, karena syariat

tidak menyukai akan keberadaan sesuatu yang diikat dalam kuburan. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Syekh Khatib asy-Syirbini dalam kitab *Mughnil-Muhtaj*:

فَإِذَا وُضِعَ الْمَيِّتُ (فِي قَبْرِهِ نَزَحَ الشَّدَادُ)
لِرَوَالِ الْمُفْتَضِي؛ لِأَنَّهُ يُكْرَهُ أَنْ يَكُونَ عَلَيْهِ
فِي الْقَبْرِ شَيْءٌ مَعْقُودٌ

Sedangkan untuk menanggapi persepsi di atas, perlu diketahui bahwa ruh mayit yang sudah dikuburkan otomatis akan berpindah ke alam baru, yakni alam barzakh. Di sana, cakupan ruang interaksi bagi mereka lebih luas daripada di alam dunia. Mereka bisa mengetahui segala hal

yang terjadi pada keluarganya atas izin Allah dan mereka juga bisa jalan-jalan ke dunia untuk mengunjungi keluarganya. Bahkan di sebagian riwayat menjelaskan bahwa para ruh leluhur yang sudah wafat berkunjung ke rumah sanak familinya di setiap hari Kamis.

Meski demikian, ruh yang datang ke alam dunia tidak bisa menjelma sehingga bisa dilihat dengan panca indra manusia. Berdasarkan hadis Rasulullah:

وَلَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةٌ وَلَا هَامَّةٌ وَلَا صَفْرٌ (رواه البخاري ومسلم)

Arti kosa kata 'hammah' dalam hadis di atas adalah mitos Arab berupa burung yang diyakini sebagai jelmaan ruh orang mati yang baru dikebumikan. Burung tersebut biasanya akan terbang mengelilingi rumah si mayit selama beberapa hari. Rasulullah menegaskan terkait ketiadaan eksistensi hal-hal yang disebutkan dalam konteks hadis di atas dengan *shigat nafi* yang berfaedah peniadaan.

Jika memang sedemikian, maka penampakan-penampakan arwah

gentayangan yang sering terjadi, seperti kuntilanak, itu bukan ruh mayit yang sudah dikubur (baik tali pocongnya sudah dilepas maupun belum), melainkan setan yang berkamuflase dan menyerupai postur tubuh mayit. Syekh Ismail Zain dalam kitab *Qurrotul-'Ain* berkomentar dalam hal ini, ketika beliau ditanya tentang keberadaan *jerangkong* (semacam makhluk halus yang diyakini sebagai ruh mayit bejat) :

وَلَا يَنْبَغِي أَنْ يَعْتَقَدَ مِثْلَ هَذَا

"Sebaiknya seorang muslim tidak berkeyakinan seperti ini (bahwa ruh mayit datang kembali dan gentayangan)" (Hlm.20)

Sebetulnya, tidak ada arwah mayit yang bisa menampakkan dirinya kepada penduduk dunia. Semua itu adalah manipulasi jin yang hendak menyebarkan fitnah pada orang yang baru wafat. Agar tetangga si mayit berprasangka buruk kepada si mayit. Oleh karena itu, kita dianjurkan untuk berdoa agar terhindar dari segala fitnah. Baik sebelum, ketika, dan setelah kematian.

A Daniyal Mawardi | Tauiyah

LEMBAGA AMIL ZAKAT
LAZsidogiri
Lembaga Amil Zakat Provinsi
SK Menteri Agama RI NO.08/2020

**YANG ABADI ADALAH
YANG DISEDEKAHKAN**

(d. Nawawy Sadoellah)

**DANA
PROGRAM
KEPEDULIAN**

- Peduli Pendidikan
- Peduli Dakwah
- Peduli Kemanusiaan dan Lingkungan
- Peduli Ekonomi

Rekening donasi

BCA: 0899997001
BSI: 7772006025
BNI: 2005333350
Mandiri: 1440021984536
BMT UGT Nusantara: 1011101446201
E-maal Basmalah: 17451201730000
BMT Maslahah: 1041101939201
A.N: Yayasan LAZ Sidogiri
Konfirmasi donasi (WA):
wa.me/6282336793679



DALIL MENGIRIM PAHALA UNTUK AHLI KUBUR

SUDAH tidak tabu lagi, pasca wafatnya seseorang lazim diadakan acara-acara positif seperti pembacaan al-Quran, bersedekah, dan sederet amaliah lain yang dikemas dalam bentuk tahlilan dan pahalanya dihadiahkan pada ahli kubur, atau lebih pasnya kita kenal dengan 'kirim pahala'.

Berkaitan dengan hal ini, belakangan ada sebagian kelompok yang tidak segan mengklaim bahwa semua itu merupakan tindakan yang tercela. Mereka setidaknya mempunyai asumsi bahwa orang yang telah meninggal tidak mampu lagi untuk berbuat sesuatu, apalagi sampai mendengar perkataan orang yang masih hidup. Pendapat dangkal inilah yang sering dikoaar-koarkan oleh para pemuka Wahabi. Lantas apakah dibenarkan pemahaman sedemikian? Ulasan berikut akan menjawab pertanyaan tersebut.

Perlu dipahami, masih terjadi silang pendapat antar ulama terkait istilah 'kirim pahala' kepada orang mati. Ulama yang melegitimasinya, mempertimbangkan terlebih dahulu media apa yang digunakan. Adapun media seperti doa dan sedekah terbukti ampuh dan pahalanya sampai pada mayit. Sedangkan ketika media yang digunakan berupa pembacaan al-Quran, maka menurut Syekh



Zainuddin al-Malibari dalam Kitab *Fathul-Mui'n*-nya menyebutkan; pendapat *Ashhabusy-Syafi'iyah* menyatakan bahwa pahala bacaan al-Quran jelas akan sampai pada mayit. Namun menurut pendapat yang masyhur di kalangan *Syafi'iyah* berpandangan sebaliknya.

Di antara dalil ulama yang mengesahkan aktifitas penghadiahn pahala bacaan al-Quran adalah hadis Nabi ﷺ;

أَقْرَأُوا عَلَيَّ مَوْتَاكُمْ يَسْ

“*Bacalah surah Yâsîn terhadap orang yang meninggal di antara kalian*”.

Para ulama *muhaqqiqun* berpendapat bahwa hadis di atas berlaku umum. Artinya, baik dibacakan terhadap orang yang dalam keadaan sakratulmaut atau yang sudah meninggal di alam kubur. Demikian itu menunjukkan bahwa pahala dari bacaan semisal al-Quran yang diperuntukkan terhadap mereka yang telah tutup usia itu benar-benar sampai dan dibenarkan dalam Islam. (*Al-Ajwibah al-Ghâliyah fi 'Aqidatil-Firqâh an-Nâjiah*, hlm. 109)

Terlepas dari pemaparan di atas, kita tahu bahwa seluruh tradisi yang sudah mengakar kuat

di kalangan umat Islam tidak lain karena bentuk rasa kepedulian umat kepada sesama. Sebab, tujuan utama diselenggarakannya tahilan adalah memohonkan ampun atau keringanan atas segala perbuatan buruk orang yang telah meniggal. Tentunya para ahli kubur akan gembira dengan adanya amaliah baik kita dan juga sebaliknya. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam Sabda Nabi ﷺ:

إِنَّ أَعْمَالَكُمْ تُعْرَضُ عَلَيَّ عَشَائِرِكُمْ وَأَقْرِبَائِكُمْ فِي قُبُورِهِمْ، فَإِنْ كَانَ خَيْرًا اسْتَبَشَرُوا بِهِ، وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذَلِكَ قَالُوا: اللَّهُمَّ أَلْهِمَّهُمْ أَنْ يَعْمَلُوا بِطَاعَتِكَ

“*Sungguh, amal-amal kalian ditunjukkan kepada keluarga dan kerabat kalian di dalam alam kubur mereka. Jika amal kalian baik, mereka gembira. Namun, jika amal kalian tidak baik, mereka berdoa, 'Ya Allah, berilah mereka ilham untuk berbuat ketaatan kepada-Mu,'*” (HR. Abu Dawud).

Akhiran, begitulah sekelumit pembahasan tentang penghadiahn pahala pada mayit. Maka aneh rasanya manakala ada orang yang dengan lancangnya melarang keras tradisi yang memiliki landasan kuat dari hadis secara *sharih*. *Wallahu A'lam*.

M. Fajrul Falah | Tauiyah



Pelindung: d. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Moh. Achyad Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri) **Koordinator:** M. Khowarismi **Pemimpin Redaksi:** Mochamad Akmal Bilhaq **Redaktur:** Mustafid Ibnu Khozin, Badruttamam **Sekretaris Redaksi:** Ach. Shafwan Halim, Ismail **Redaksi:** Moh. Fakhri As Shiddiqy, Ali Abdillah, Aris Daniyal, Muhammad Roviul Bada **Bendahara:** Khoiron Abdullah **Ketua Direksi:** Mohammad ikilil **Desain Grafis:** Achmad Khoiron Syafii, Arief Fajar **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kraton Pasuruan PO Box: 22 Pasuruan, 67101 Jawa Timur Indonesia. **Telp:** 081217062584 (Pemred Tauiyah) 085731455000 (Koordinator). **Website:** annajahsidogiri.id **Instagram:** @annajahcenter **Twitter:** @annajah_center **Facebook:** Annajah Center Sidogiri **Youtube:** Annajah Center Sidogiri **TikTok:** annajahcenter

MENGENAL KRITERIA MUKJIZAT

DALAM mengarungi dakwahnya, para Nabi dan Rasul dibekali keistimewaan. Keistimewaan tersebut dalam disiplin ilmu tauhid dikenal sebagai istilah mukjizat. Lantas bagaimanakah kriteria mukjizat yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul? Dalam kitab *Tuhfatul-Murîd*, ada lima kriteria mukjizat sebagaimana yang dijelaskan oleh para ulama:

- 1** Mukjizat terbagi menjadi tiga; *qaulan* (perkataan), *fi'lan* (pekerjaan), *tarkan* (meninggalkan). *Qaulan* seperti kitab suci al-Quran. *Fi'lan* seperti mancurnya air dari jari-jemari Baginda Nabi ﷺ. *Tarkan* seperti api tidak membakar kepada Nabi Ibrahim ﷺ.
- 2** Mukjizat harus berupa sesuatu di luar kebiasaan. Jika berupa sesuatu yang sudah biasa, tidak bisa disebut sebagai mukjizat, seperti terbitnya matahari dari arah timur dan terbenam di arah barat.
- 3** Mukjizat hanya tertentu dimiliki oleh para Nabi dan Rasul. Maka karamah dan *ma'unah* tidak bisa disebut mukjizat. Karamah tertentu kepada para wali Allah ﷻ dan orang-orang saleh, sedangkan *ma'unah* merupakan keajaiban yang dianugerahkan kepada orang awam saat keadaan genting atau darurat.
- 4** Jarak antara mukjizat dan masa kenabiannya tidak terpaut lama. Maka *irhash* (keajaiban sebelum masa kenabian) tidak termasuk mukjizat. Contohnya, mendung yang memayungi Baginda Nabi ﷺ sebelum diangkat menjadi rasul.
- 5** Mukjizat merupakan sesuatu yang tidak dapat ditandingi. Hal ini mengecualikan sihir, seperti sihirnya para dukun-dukun fir'aun.